

## PELATIHAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI GURU SEKOLAH DASAR

*Cicilia Hendarto*

*Email: cicilia.hendarto91@gmail.com*

*Universitas Surabaya*

### *Abstract*

*The aim of the current study was to investigate the effect of emotional intelligence training toward elementary teacher. The training given to increase the teachers' efficacy in students' engagement, instructional strategies and classroom management. There are three sessions during the training included identifying and understand the emotions of himself and others, identifying and understanding the impact of the emotion used in adopting decisions and managing the emotions of himself and others. Participant were 25 elementary teachers in Intan Permata Hati School. The result taken using the Teacher's Efficacy Scale (Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A., 2001) before and after training to investigate the impact of the training. Overall the result showed that the students' engagement has the biggest impact and emotional intelligence is significant increase teachers' efficacy. The students' engagement has the biggest impact*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Teachers' Efficacy, Self-Efficacy, Teachers' Training*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran selalu terjadi setiap saat, dimulai semenjak manusia dilahirkan, hingga meninggal nantinya. Dalam berinteraksi dan bertindak sehari-hari pun manusia selalu mempelajari suatu hal baru yang dapat dirasakan melalui implementasi (proses) tindakan untuk mencapai sesuatu (output) yang diharapkan. Sebelum memperoleh hasil, seseorang perlu mempelajari suatu hal baru melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam proses pembelajaran di sekolah, anak bertindak sebagai murid yang ingin mempelajari suatu hal baru dan guru bertindak sebagai perantara murid dan pengetahuan baru tersebut. Sehingga anak mendapatkan pemahaman baru mengenai sesuatu yang belum mereka pahami sebelumnya.

Untuk menghasilkan murid yang berkualitas, sekolah memerlukan proses pembelajaran yang berkualitas yang dipengaruhi oleh keyakinan gurunya dalam mengajar para murid. Keyakinan diri atau lebih dikenal efikasi diri dalam diri guru selama mengajar, merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi murid dalam pembelajaran (Eggen & Kauchak, 2004). Sehingga, apabila guru tidak yakin terhadap dirinya untuk memberikan pembelajaran, maka murid pun dapat memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, sehingga memiliki kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Guru adalah seorang pengajar yang tidak hanya sebagai pengajar dikelas, tetapi juga berhadapan dengan berbagai

hal yang berhubungan dengan tanggung jawabnya, seperti sesama rekan kerja, kepala sekolah, dan pihak sekolah (Betoret & Artiga, 2010 didalam Alrajhi, 2017). Menurut Bandura (1995) efikasi diri mengacu pada suatu keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengatur dan melakukan suatu tindakan untuk mengendalikan situasi yang akan dihadapi. Untuk mengatasi tingkat efikasi yang rendah, sehingga beberapa penelitian dilakukan dengan beberapa metode, hingga salah metode yang memiliki dampak positif terhadap efikasi adalah *emotional intelligence*. *Emotional intelligence* adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyadari dan mengekspresikan emosi di dalam dirinya dan memahami emosi orang lain (Mayer & Salovey, 1997).

Penelitian Barari & Laleh (2017) bertujuan untuk melihat hubungan *Emotional Intelligence* dan efikasi diri sebagai mediator terhadap burnout para guru. Yang menunjukkan bahwa *Emotional Intelligence* dapat menurunkan burnout para guru melalui mediator efikasi diri. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri meningkat dikarenakan *emotional intelligence* yang pada akhirnya dapat menurunkan *burn-out* yang dirasakan oleh para guru. Penelitian yang dilakukan oleh Alrajhi et al (2017),

menyatakan bahwa *emotional intelligence* dapat memprediksi tingkat efikasi diri seorang guru yang mengajar pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* dapat memprediksikan efikasi diri pada umumnya dan *emotional intelligence* memiliki dampak yang krusial terhadap perkembangan efikasi diri dalam mengajarkan konten matematika. Penelitian sebelumnya pun, Penrose (2007) juga menyatakan bahwa variasi dalam efikasi guru dapat berdampak dikarenakan oleh emosi dari guru tersebut, selain itu efikasi diri juga diyakini memiliki hubungan yang signifikan yang dapat diprediksi oleh komponen dari *emotional intelligence*. Berdasarkan hasil penemuan yang ada, maka peneliti melakukan pelatihan untuk melihat dampak dari *emotional intelligence* terhadap efikasi para guru sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan awal, seperti menentukan sasaran peserta pelatihan dan melakukan *training needs assessment* (TNA) untuk menemukan kesenjangan yang dimiliki oleh para peserta. Tahap pelatihan ini dilakukan kepada para 25 guru tetap di sekolah Intan Permata Hati, melalui tahapan *assessment* dengan cara

observasi dan *interview*. Dari hasil *assessment* diketahui bahwa rendahnya tingkat efikasi guru mempengaruhi kualitas pengajaran, sehingga hal ini akan ditingkatkan melalui pelatihan *emotional intelligence* (Barari & Laleh, 2017).

Dalam konteks pendidikan, maka *teachers' efficacy* atau efikasi guru, merupakan suatu penilaian dari guru tentang kemampuannya dalam meningkatkan keterikatan siswa dalam belajar, baik siswa yang memiliki motivasi yang rendah maupun siswa yang memiliki motivasi yang tinggi. (Woolfolk Hoy, 2001). Menurut Gibson & Dembo, 1984, bahwa keyakinan guru mampu membawa suatu perubahan dan dampak kepada perilaku muridnya dan hasil pembelajaran. Sehingga guru yang memiliki efikasi yang tinggi dapat memberikan motivasi kepada muridnya dan meningkatkan kemampuan kognitif muridnya (Bandura, 1994). Penelitian yang dilakukan oleh Tschannen-Moran, et al. (1998) di dalam Penrose 2007, menyatakan bahwa sangat penting efikasi guru diasosiasikan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan pengajaran dan hasil belajar.

*Emotional intelligence*, yang dipopulerkan oleh Goleman (1995) telah ditemukan terlebih dahulu oleh Salovey Mayer (1990) untuk mendeskripsikan

kapasitas seseorang dalam mengetahui perasaannya, dapat membedakan beberapa macam emosi dan menggunakan pengetahuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosi yang merupakan suatu instrumen untuk menghadapi suatu masalah dalam berbagai tantangan yang dapat merusak kesuksesan (Weisinger, 2006), dapat diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi (Cooper & Swaf, 2002).

Penelitian dilakukan secara kuantitatif kepada 25 guru di sekolah Intan Permata Hati dengan menggunakan *Teachers's Efficacy Scale* (Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A., 2001) dan *Emotional Intelligence Scale* (Goleman, 1995) yang diberikan sebelum pelatihan (*pre-test*) dan setelah pelatihan (*post-test*). Rancangan evaluasi pelatihan (Kirkpatrick, 1998) diberikan diakhir pelatihan untuk melihat hasil dari pelatihan yang diberikan. Semua data yang dikumpulkan akan dianalisa menggunakan SPSS *statistic*.

Pelatihan diberikan dengan beberapa tehnik, agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai. Pertama, trainer dalam pelatihan ini melakukan *lecturing* dan Tanya jawab untuk membantu peserta memahami makna efikasi diri dan *emotional intelligence* secara teoritis. Kedua, metode games digunakan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dengan melakukan aktivitas yang merepresentasikan materi pelatihan. Ketiga, dengan menggunakan metode audio visual yang menampilkan cuplikan video yang terkait dengan materi pelatihan. Selanjutnya, adanya diskusi dan sharing dalam kelompok kecil yang membuat peserta dapat membagikan pengalaman dan pemahaman kepada peserta lainnya dengan bahasa mereka sehari-hari. Terdapat pula metode *Case Study* dimana peserta diminta menyelesaikan tugas yang merupakan kasus fiktif yang dibuat dengan mempertimbangkan tujuan pelatihan dan latar belakang peserta. Metode ini juga mengkondisikan para peserta untuk menganalisa masalah yang ada di lapangan. Metode terakhir adalah *Role Play*, saat ini peserta diminta untuk memperagakan suatu kasus ditemukan dalam kegiatan mengajar sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan awal, penelitian dilakukan dengan memberikan TNA kepada para peserta di sekolah Intan Permata Hati, hasil dari *assessment* tersebut menunjukkan bahwa para guru memiliki kesenjangan dalam hal efikasi diri yang rendah dikarenakan oleh rendahnya keberhasilan yang telah dilalui oleh para guru, kurangnya bantuan yang mendukung guru untuk berprestasi, bimbingan dan pendampingan guru yang rendah yang membuat para guru mencari solusi dan penyelesaian sendiri atas masalahnya, serta beban kerja yang menumpuk yang menyebabkan gangguan kesehatan dan mental para guru. Penelitian dilakukan melalui beberapa metode. Berdasarkan hasil observasi tiap sesi, dapat diketahui bahwa terdapat interval nilai observasi terhadap peserta antara 2,1 - 2,87. Hal tersebut berarti mayoritas peserta secara keseluruhan memperhatikan materi selama pelatihan berlangsung baik materi yang diberikan dengan metode *lecturing*, *small grup discussion*, *audio visual*, *game*, *role play*, dan *case study*. Berdasarkan tabel uji normalitas, dapat diketahui bahwa sebaran data Pre DV (Sig 0,200 > 0,05) dan Post DV (Sig 0,200 > 0,05). Selain itu, berdasarkan uji homogenitas diketahui bahwa DV (Sig

0,355 > 0,05). Oleh karena itu, sebaran data pre DV dan post DV mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, uji statistik pada pelatihan ini menggunakan parametrik. Berikut ini merupakan tabel uji beda untuk melihat perbedaan antara pretest dan post-test DV.

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
PreDV	42.9500	20	6.15138	1.37549
PostDV	48.1500	20	4.60292	1.02924

  

	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
PreDV - PostDV	-5.20000	-4.916	19	.000

Gambar 1: Uji Beda Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan tabel uji beda pada gambar 1, dapat diketahui bahwa nilai Sig (0,000) <0,05. Hal tersebut berarti terdapat perbedaan skor antara pretest dan posttest variabel *Teachers' Efficacy* dan memiliki perbedaan mean sebesar 5,2 poin. Selain itu untuk *Emotional Intelligence*, ditemukan bahwa adanya peningkatan sebesar 4,15 poin dari hasil pada uji beda pre-test dan post-test. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *emotional intelligence* dapat meningkatkan *teachers' efficacy* (Barari & Laleh, 2017; Alrajhi et al., 2017, Penrose, 2007)

Hasil dari setiap aspek pada *teachers' efficacy*, yaitu *students' engagement*, *instructional strategies*, dan

*classroom management* menunjukkan bahwa pelatihan ini memiliki pengaruh kenaikan 1,5 poin pada *classroom management* dan 1,7 poin pada *instructional strategies*. Dampak yang cukup besar terlihat pada efikasi pada *student's engagement* dengan adanya kenaikan nilai 2,1 poin dari pre-test dan post test. Efikasi pada *student's engagement* dapat memiliki dampak yang lebih besar dari aspek lainnya dapat dikarenakan, intervensi pada aspek ini dilakukan dengan cara yang cukup mendekati keadaan riil para guru dengan adanya kegiatan studi kasus pada sesi ketiga. Studi kasus yang diberikan berupa keadaan nyata yang pernah terjadi di sekolah tersebut, sehingga para guru dapat lebih mendalami kasus yang ada, serta dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada saat ini.

## PENUTUP

Pelatihan dilakukan dengan melakukan training *needs assessment* (TNA) untuk menemukan kesenjangan yang dimiliki oleh para peserta. Hasil *assessment* menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal efikasi dalam diri para guru yang kemudian berdampak pada efikasi sebagai guru. Oleh karena itu, *Emotional Intelligence* merupakan salah satu tehnik intervensi yang telah teruji memiliki pengaruh terhadap peningkatan

efikasi para guru lainnya. Sehingga dilakukanlah “Pelatihan Emosi untuk Menjadi Guru yang Memiliki Efikasi Tinggi,” yang bertujuan mengatasi tingkat efikasi yang rendah.

Setelah melalui pelatihan, dapat diketahui melalui hasil evaluasi reaksi, bahwa hampir semua peserta mengalami kepuasan terhadap keseluruhan materi yang diberikan selama pelatihan. Serta hasil pretest dan post-test pun menunjukkan peningkatan kepada efikasi para peserta sebesar 5,2 poin, yang kemudian dilakukan uji statistic. Dalam pengujian, ditemukan bahwa hasil data dapat diuji secara parametric dan menunjukkan bahwa sig (2-tailed) 0,000 (sig > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara skor pretest dan post test pada variabel *teachers' efficacy*. Dengan kata lain bahwa pelatihan emotional intelligence memiliki dampak terhadap peningkatan efikasi para guru di sekolah Intan Permata Hati.

Intervensi *emotional intelligence* pada pelatihan ini menunjukkan dampak yang cukup besar terhadap efikasi kepada *student's engagement*. Efikasi kepada *student's engagement* menunjukkan dampak yang lebih besar dari aspek lainnya dapat dikarenakan, intervensi pada aspek ini dilakukan

dengan cara yang mendekati keadaan riil para guru dengan adanya kegiatan studi kasus pada sesi ketiga. Studi kasus yang diberikan berupa keadaan nyata yang pernah terjadi di sekolah tersebut, sehingga para guru dapat lebih mendalami kasus yang ada, serta dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, M. 2009. *Handbook of human resource management practice*. London and Philadelphia: Kogan Page.
- Bandura, A. 1977. *Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change*. Psychological Review.
- Bandura. 1995. *Self-Efficacy in Changing Society*. Cambridge:Cambridge University Press.
- Barari R, Jamshidi L. 2015. *The Effectiveness of Emotional Intelligence on Job Burnout Mediated the Self-Efficacy Among Elementary Teachers*. Int J Educ Psychol Res 2015. <https://www.ijepjournal.org/text.asp?2015/1/3/212/158328>.
- Di Fabio, A., & Palazzeschi, L. 2008. Emotional Intelligence and Self-Efficacy in a Sample of Italian High School Teachers. *Social Behavior and Personality: An international journal*, 36(3), 315-326. DOI:<https://doi.org/10.2224/sbp.2008.36.3.315>
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.

- Goleman, D. 1998. *Working with emotional intelligence*. New York: Bantam Books. 17, 783-805. [http://dx.doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](http://dx.doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)
- Goleman, D. 2016. *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gundlach, M.J., Martinko, M.J. and Douglas, S.C. 2003, "Emotional Intelligence, Causal Reasoning, and The Self-Efficacy Development Process", *The International Journal of Organizational Analysis*, Vol. 11 No. 3, pp. 229-246. <https://doi.org/10.1108/eb028974>
- Hair, Joseph F., Anderson, Rolph E., Tatham, Ronald L., Black, William C., 1998. *Multivariate Data Analysis, Fifth Edition*. Prentice Hall. United State of America.
- Penrose, A., Perry, C., & Ball, I. 2007. Emotional Intelligence and Teacher Self Efficacy: The Contribution of Teacher Status and Length of Experience. *Issues In Educational Research*, 17, 107–126.
- Perry, C., Ball, I. & Stacey, E. 2004. Emotional Intelligence and Teaching Situations: Development of a New Measure. *Issues in Educational Research*, 14(1), 29-43. <http://www.iier.org.au/iier14/perry.html>
- Perry, C. & Ball, I. 2005. Emotional Intelligence and Teaching: Further Validation Evidence. *Issues in Educational Research*, 15(2), 175-192. <http://www.iier.org.au/iier15/perry.html>
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. 2001. Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct. *Teaching and Teacher Education*,